

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada perkembangan abad ke-21 upaya meningkatkan mutu pendidikan sangat penting untuk mengikuti kemajuan teknologi dan menjawab berbagai permasalahan dalam pendidikan. Strategi yang tepat dan mesti dilakukan adalah dengan menekankan pada peningkatan aspek keterampilan. Keterampilan tersebut meliputi melatih aspek berpikir kritis dan mendalam untuk memecahkan berbagai masalah, bekerjasama, mencipta, dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik. Kemampuan tersebut termasuk pada keterampilan yang ada abad ke 21 dan merupakan salah satu capaian implementasi kurikulum 2013. Salahsatu bentuk implementasinya adalah dengan mengembangkan literasi.

Literasi sangat erat kaitannya dengan keterampilan membaca. Mengembangkan literasi atau membaca merupakan kunci keberhasilan dan jendela dunia, karena dengan membaca seseorang akan lebih mengetahui dan menyelami segala sesuatu yang terjadi. Artinya seseorang yang berilmu dan mencari segenap pengetahuan maka dia akan bisa mencari solusi dari segenap permasalahan dalam kehidupannya dan sangat membantu untuk mencapai kesuksesan. Sehingga orang yang membiasakan membaca akan memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang jarang membaca (Laura Lipton, 2016:67).

Membaca dalam tatanan kehidupan, baik lingkupnya pribadi maupun sosial, memegang peranan yang dipandang penting untuk percepatan *efektivitas* kehidupan. Menegaskan bahwa diantara dari tujuh karakter yang melekat dalam diri seseorang dan sangat efektif adalah seseorang yang mengasah gergaji (*sharpener the saw*). Dengan selalu mengasah gergaji maka seseorang akan meningkatkan kemampuannya (*upgrade*) dan selalu diperbaharui (*update*) baik dalam wilayah pemikiran (*mindset*), keterampilan (*skills*), sikap (*uptitude*), dan kebiasaan (*habit*).

BPS pada tahun 2006 telah menjelaskan bahwasannya kebiasaan membaca

buku bagi sebagian besar masyarakat Indonesia terbelang sangatlah rendah, karena mayoritas masyarakat Indonesia di era globalisasi ini mendapatkan berbagai informasi melalui televisi (85,9%) mendengarkan radio (40,3%) dari pada membaca (23,5%). Artinya fakta yang terjadi saat dimana masyarakat Indonesia telah menanamkan budaya dimana membaca belum menjadi sebuah prioritas dalam menggali segenap ilmu pengetahuan.

Kemajuan dan tingkat pendidikan suatu bangsa berbanding lurus dengan budaya membaca. Kegiatan dan budaya membaca sangatlah penting bagi suatu bangsa karena ukuran baiknya suatu bangsa dapat dilihat dari kondisi pendidikannya. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan belajar, karena dengan belajar mendorong seseorang untuk menjadi lebih baik dan meningkatkan kognitif, sikap serta keterampilan. Solusi terbaik dari permasalahan tersebut adalah berusaha menanamkan kebiasaan membaca kepada siswa sejak dini karena pendidikan yang dibangun tanpa membiasakan membaca diibaratkan jiwa yang tidak mempunyai roh. Artinya seseorang ada namun tidak mempunyai andil besar dalam kehidupannya (Neng Gustini, Dede Rohaniawati, 2016:3).

Maka bingkai pendidikan perlu dikemas lebih baik lagi untuk lebih membimbing siswa dan menyadarkan mereka tentang pentingnya membaca karena apabila seseorang terbiasa membaca maka orang tersebut akan memiliki pengetahuan yang luas dan bisa mengembangkan potensi kearah yang lebih baik.

Oleh karena itu, guna mengembangkan potensi yang terdapat pada diri siswa, kegiatan pendidikan perlu lebih dimaksimalkan. Salah satu cara untuk memaksimalkan kegiatan pendidikan terdapat dalam suatu proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses menciptakan kondisi baik dan kondusif agar terjadi interaksi komunikasi belajar mengajar antara guru, peserta didik, dan komponen pembelajaran lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran (Rusman, 2013:15-16). Akan tetapi potensi tersebut hanya akan berfungsi dengan maksimal apabila dilakukan dengan proses bimbingan, yang diberikan atas dasar tingkat perkembangan, terarah dan terprogram (Gunawan, 2014:15-16).

Guru merupakan elemen penting dalam pendidikan yang bertugas melaksanakan proses pembelajaran. Dalam kurikulum 2013 guru berperan sebagai

fasilitator pada proses pembelajaran di kelas. Peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran secara otomatis mengubah paradigma mengajar dari *Teacher Centered* (berpusat pada guru) menjadi *Student Centered* (berpusat pada siswa). Agar siswa dapat berperan aktif pada proses pembelajaran, maka guru harus melakukan inovasi dalam pembelajaran supaya siswa bisa lebih mencintai membaca (Ma'mur, 2010:17).

Pada studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan di kelas 8 SMP Karya Budi Bandung melalui wawancara kepada siswa dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, diperoleh informasi bahwa literasi merupakan suatu metode untuk melatih siswa berfikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif dalam mengolah berbagai informasi. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara respon siswa terhadap literasi sangat tinggi, fenomena ini terlihat dari antusias siswa dan keaktifannya mengikuti pembelajaran di kelas. Namun pada sisi lain fenomena tersebut bertolak belakang dengan hasil belajar kognitif siswa. Padahal hasil belajar merupakan tolok ukur keberhasilan dalam pembelajaran aspek kognitif. Fenomena empirik tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara dua pihak yaitu respon siswa terhadap literasi sangat tinggi dengan hasil belajar kognitif siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam rangka meningkatkan hasil belajar kognitif siswa yang berpacu pada enam indikator yaitu: mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Guru memerlukan inovasi baru dalam pembelajaran yang bisa membuat khazanah keilmuan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam semakin luas dan bisa menyampaikan setiap materi pembelajaran dengan baik dan benar. salahsatu strategi yang tepat adalah menggunakan literasi.

Literasi merupakan suatu pembiasaan yang dilakukan seseorang untuk lebih terampil dalam membaca, menulis, mendengarkan berbicara dan melihat segala sesuatu. Literasi ini merupakan proses yang dipandang kompleks yang lebih menitikberatkan terhadap pengetahuan, budaya serta pengalaman untuk membentuk suatu pengetahuan baru yang lebih sistematis, kritis dan mendalam. Kemudian literasi ini ditekankan untuk menggali informasi dari buku-buku

Pendidikan Agama Islam dan yang lingkup materinya sesuai dengan silabus kelas VIII tingkat SMP.

Indikator dalam pelaksanaan literasi tersendiri yaitu: 1) Sebelum membaca, pelaksanaannya siswa mengidentifikasi tujuan membaca, dan membuat prediksi, 2). Ketika membaca, pelaksanaannya siswa mengidentifikasi kosakata baru, mengidentifikasi bagian teks yang sulit, membuat simpulan sementara, dan 3). Setelah membaca, Pelaksanaannya Siswa membuat ringkasan, dan mengombinasikan teks.

Pelaksanaan literasi dapat dilakukan dengan beberapa langkah: (1) Siswa membaca buku lebih kurang selama 15 menit (2) Membuat sebuah prediksi. Untuk membuat sebuah prediksi, seorang pembaca membuat prediksi sesuai bukti tekstual contohnya guru memerintahkan siswa menganalisis sebuah teks dan tahap pengembangannya siswa dapat membuat sebuah pertanyaan dan menanggapi dari teks yang sudah dibacanya setelah melakukan prediksi langkah selanjutnya adalah melakukan petunjuk antisipasi yaitu menentukan suatu pernyataan benar atau salah, mengidentifikasi suatu pernyataan benar atau salah dan menunjukan buktinya, membagikan jawaban dengan teman-teman kelas (3) Strategi kosakata, pada tahap ini siswa mengembangkan pengetahuan istilah baru, mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam, meningkatkan pemahaman membaca, meningkatkan pilihan kata, membantu peserta didik mengomunikasikan ide secara efektif dan akurat (4) Berpikir-berpasangan-berbagi, strategi ini populer dengan nama think-pair-share dimana peserta didik berfikir melalui pertanyaan pertama berfikir: peserta didik berfikir secara mandiri dan individu tentang pertanyaan yang diberikan dan mencoba membangun ide atau gagasan, kedua perpasangan: peserta didik mendiskusikan gagasan masing-masing secara berpasangan, ketiga berbagi: tiap pasangan membagikan gagasan mereka dengan kelompok yang lebih besar. (5) Tabel observasi kerja kolaborasi, pada tahap ini siswa saling berkolaborasi berbagi tugas atau peran ada yang bertugas pembangun kosa kata, peringkas, ilustrator dan penanya (6) Penilaian diri terhadap keterampilan literasi dan kolaborasi, pada tahap ini peserta didik di dorong untuk melakukan penilaian diri dalam kerjasama dll.

Oleh sebab itu, peneliti akan menerapkan literasi. Melalui penerapan literasi tersebut diharapkan siswa lebih terampil dalam membaca, menulis dan menyampaikan gagasan mata pelajaran PAI di kelas. Sehingga, dengan hal tersebut hasil belajar kognitif siswa dapat meningkat.

Berdasarkan apa yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti berkeinginan untuk meneliti lebih lanjut terhadap siswa kelas 8 SMP Karya Budi Bandung dengan berfokus pada peningkatan hasil belajar kognitif siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan literasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan literasi terhadap siswa kelas VIII SMP Karya Budi Cileunyi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimana hasil belajar kognitif terhadap siswa kelas VIII SMP Karya Budi Cileunyi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam?
3. Bagaimana pengaruh penerapan literasi terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas VIII SMP Karya Budi Cileunyi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan literasi terhadap siswa kelas VIII SMP Karya Budi Cileunyi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Untuk mengetahui hasil belajar kognitif terhadap siswa kelas VIII SMP Karya Budi Cileunyi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan literasi terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas VIII SMP Karya Budi Cileunyi.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan susunan aktivitas yang diproyeksikan dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat diadakannya penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian eksperimen ini diharapkan dapat menambah informasi untuk menjawab segala permasalahan yang terjadi dalam

proses pembelajaran di sekolah, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya.

2. Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan agar guru bisa lebih berinovasi dalam proses pembelajaran di kelas sehingga wawasan guru tentang penerapan metode pembelajaran semakin luas dan guru menjadi lebih berkualitas.

b. Bagi Siswa

Mampu meningkatkan hasil belajar siswa, karena kegiatan pembelajaran dikemas dengan mengutamakan gerak fisik supaya siswa menjadi cepat memahami suatu materi, sehingga hasil belajar kognitif siswa menjadi semakin tinggi.

c. Bagi Sekolah

Ketika pendidik dan pembelajaran semakin membaik dan berkualitas maka hasilnya akan lebih meningkatkan mutu pendidikan yang ada di sekolah.

E. Kerangka Pemikiran

Pengertian hasil belajar adalah suatu kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya, sedangkan menurut Gagne hasil belajar harus didasarkan pada pengamatan tingkah laku melalui stimulus respon. Hasil belajar tampak sebagai perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan dan sebagainya (Sulastri, Imran, & Firmansyah, 2006).

Hasil belajar merupakan indikator penting yang bisa menjadi tolok ukur dalam mengetahui kuantitas dan kualitas yang dimiliki peserta didik setelah menempuh kegiatan belajar, di dalamnya mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan) (Usman, 201: 34).

Ada tiga ranah yang diukur dalam hasil belajar. Namun agar penelitian lebih terfokus, maka peneliti hanya mengambil hasil belajar pada ranah kognitif. Domain kognitif mencakup tujuan yang berhubungan dengan ingatan (*recall*), pengetahuan, dan kemampuan intelektual. Ranah kognitif merupakan *ajektiva* (*adjektiva*) yang berasal dari nomina (noun) “*cognition*” yang padanannya “*knowing*” berarti mengetahui. Dalam arti luas kognitif merupakan segala yang berkaitan dengan perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Sejumlah besar upaya riset menjelaskan bahwa ranah kognitif memegang peranan penting dalam perkembangan siswa karena langsung dikendalikan oleh otak. Otak tidak hanya berfikir dengan kesadaran melainkan dengan ketidaksadaran. Pemikiran tanpa kita sadari sering terjadi dalam kehidupan seperti bangun malam untuk tahajud secara tidak langsung otak merespon terhadap diri sekalipun tidak dibangunkan. Alhasil ranah kognitif yang dikendalikan oleh otak merupakan karunia dari Allah Swt yang sangat luar biasa dibandingkan dengan organ tubuh yang lainnya. Maka sulit dibayangkan tanpa ranah kognitif peserta didik dapat berfikir dan mustahil dapat memahami dan mengetahui esensi materi-materi pelajaran serta pesan moral. Oleh karena itu, agaknya tidak perlu menafikan kebenaran mutiara hikmah berbahasa arab yang artinya: “*Agama butuh terhadap akal, maka tidak ada agama bagi orang-orang yang tidak berakal*” (Syah, 2016:114-115).

Selain dari tiga indikator di atas, ada pendapat lain yang berkenaan dengan indikator kognitif. Dalam Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom menyatakan bahwa domain kognitif terdiri atas enam bagian sebagai berikut:

1. Mengingat (C1), mengambil pengetahuan dari memori jangka panjang. Artinya mengenali suatu peristiwa dan mengingat kembali peristiwa yang sangat penting.
2. Memahami (C2), mengkonstruksi makna dari materi materi pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, ditulis dan digambar oleh guru seperti menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan.

3. Mengaplikasikan (C3), menerapkan atau menggunakan suatu prosedur dalam keadaan tertentu. Artinya menggunakan suatu dasar dalam penerapan sesuatu.
4. Menganalisis (C4), memecah-mecah materi jadi bagian-bagian penyusunnya dan menentukan hubungan antarbagian dengan struktur atau tujuan dalam artian memberikan bukti yang mendukung dan menentang suatu penjelasan historis.
5. Mengevaluasi (C5), mengambil keputusan berdasarkan kriteria atau standar. Dalam artian memeriksa apakah kesimpulan seorang ilmuwan sesuai dengan data serta mengkritik dengan cara menentukan satu metode terbaik untuk menyelesaikan masalah.
6. Mencipta (C6), memadukan bagian-bagian untuk membentuk sesuatu yang baru dan koheren atau sesuatu yang hubungannya dengan merumuskan hipotesis tentang sebab terjadinya fenomena, merencanakan proposal penelitian tentang topik tertentu (Lorin W. Anderson, 2017:47).

Literasi mengarahkan seseorang supaya lebih terampil dalam membaca dan menulis. Baik membaca maupun menulis sangat erat kaitannya, karena dimana seseorang membaca maka disitu pula berusaha menyampaikan ide dalam bentuk tulisan. Faktanya peradaban islam sendiri maju karena orang di dalamnya sangat mencintai membaca, menulis dalam pembelajaran. Hal itu berfungsi untuk memperkaya khazanah keilmuan. Contohnya seperti Ibnu Jarir at-Tabari menulis buku setiap harinya minimal empat belas halaman dan ulama terkenal empat madzhab yang terkenal dengan karyanya. Begitulah peran strategis membaca, menulis untuk kemajuan (Neng Gustini, Dede Rohaniawati, 2016:14).

Hakikat membaca adalah aktivitas memahami paparan bahasa untuk menangkap pesan tersurat, tersirat, dan tersorot. Aktivitas memahami bacaan melibatkan aspek fisik dan psikis. Secara fisik, seseorang yang melakukan aktivitas membaca terlihat dari aktivitas indra mata, tangan, posisi tubuh, dan aktivitas fisik lainnya. Secara psikis, seseorang berpikir serius untuk menemukan pesan penting yang terdapat dalam teks. Tidak ada membaca tanpa pemahaman.

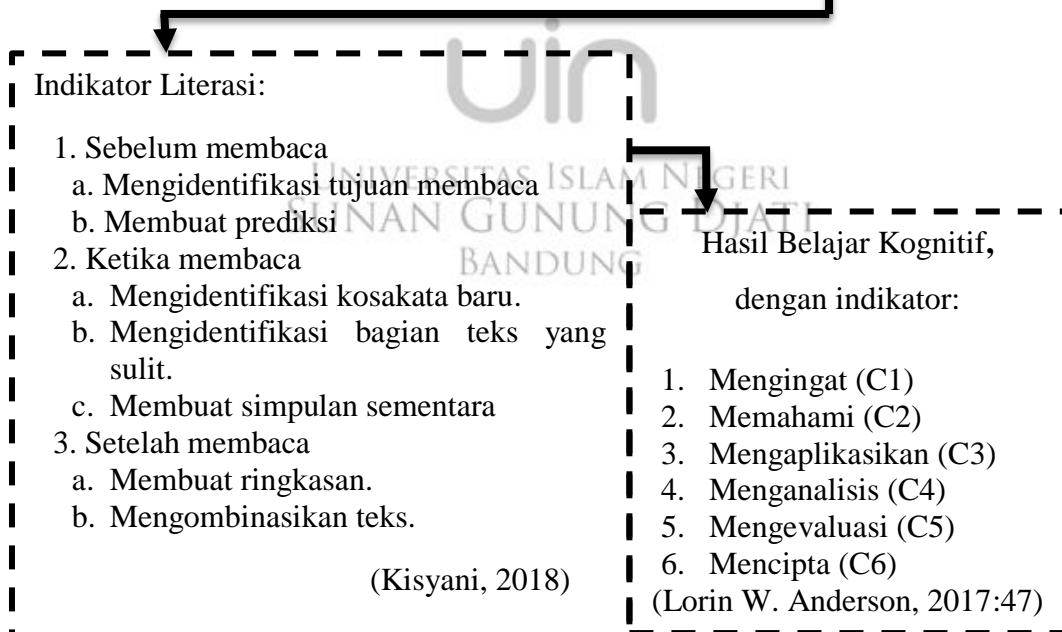
Dengan demikian, melalui aktivitas membaca seseorang memahami informasi, opini, pemikiran, imajinasi, inspirasi, dan gagasan yang disampaikan penulis. (Samsuri, 2016).

Indikator Literasi:

1. Sebelum membaca
 - a. Mengidentifikasi tujuan membaca
 - b. Membuat prediksi
2. Ketika membaca
 - a. Mengidentifikasi kosakata baru.
 - b. Mengidentifikasi bagian teks yang sulit
 - c. Membuat simpulan sementara
3. Setelah membaca
 - a. Membuat ringkasan.
 - b. Mengombinasikan teks (Kisyani, 2018).

Siswa Kelas VIII SMP Karya Budi

Pembelajaran PAI



Tabel 1. Skema kerangka berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Dengan demikian hipotesis dapat diartikan sebagai dugaan sementara atas suatu masalah yang sedang diteliti (Sugiyono, 2017:99). Dalam penelitian ini, peneliti akan menyoroti dua variabel yaitu literasi sebagai variabel (X), sedangkan variabel kedua adalah hasil belajar kognitif siswa sebagai variabel (Y). Berdasarkan kerangka pemikiran di atas melahirkan sebuah asumsi dasar bahwasannya hasil belajar kognitif siswa akan meningkat karena menggunakan metode literasi. Bertolak dari penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari proses pembelajaran dengan menerapkan literasi terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang peneliti paparkan di atas, dapat dikemukakan hipotesis statistiknya sebagai berikut:

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan dari proses pembelajaran dengan menerapkan literasi terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI.

Ho : Hipotesis nol (Ho) ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, dalam arti semakin tinggi pengaruh penerapan literasi, maka semakin tinggi hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI. Akan tetapi bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis nol (Ho) diterima, yang berarti semakin rendah pengaruh penerapan literasi, maka semakin rendah hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain:

1. Hasil penelitian Nurasih Hasanah (2017) yang berjudul “Program Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMA Negeri 8 Yogyakarta”, menunjukkan terdapat perubahan yang signifikan dari tahun ke tahun, siswa yang tadinya tidak terbiasa membaca dan menulis, sekarang sudah mulai terbiasa serta yang tadinya sering datang terlambat datang ke sekolah sudah semakin berkurang dan semakin tepat waktu. Persamaan

penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu menerapkan literasi, dimana literasi menitik beratkan supaya siswa terbiasa membaca dan menulis. Perbedaan penelitian di atas melakukan literasi dengan siswa dituntut untuk membaca non pelajaran, kitab suci dan menulis rangkuman serta esai untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Sedangkan peneliti melakukan literasi lebih terfokus kepada pembelajaran PAI untuk lebih meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

2. Hasil penelitian Bella Elpira (2018) yang berjudul “Pengaruh Penerapan Literasi Digital Terhadap Peningkatan Pembelajaran Siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh”, menunjukkan penerapan literasi digital berpengaruh terhadap peningkatan pembelajaran siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh. Hal ini terbukti dari analisis regresi linier sederhana dengan memperoleh nilai koefisiensi korelasi sebesar 0,669 yang berarti adanya pengaruh yang kuat dari penerapan literasi digital. Persamaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu menggunakan metode penelitian kuantitatif dan menerapkan literasi. Perbedaan penelitian di atas melakukan literasi digital, dimana siswa dituntut supaya bisa mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis, mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain untuk meningkatkan pembelajaran siswa. Sedangkan peneliti melakukan literasi lebih terfokus untuk membudayakan semua aspek literasi dalam pelajaran PAI dengan tujuan untuk lebih meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.
3. Hasil penelitian Yunitha Fajarwati (2012) yang berjudul “Pengaruh Kemampuan Literasi Informasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMAN 1 Depok”, menunjukkan penerapan literasi informasi berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di SMAN 1 Depok. Hal ini terbukti berdasarkan hasil uji statistik:
 - a. Ada sebanyak 6 dari 10 (60%) siswa yang memiliki kemampuan literasi informasi yang kurang, memiliki prestasi yang kurang juga. Sedangkan ada 4 dari 10 (40%) siswa yang prestasinya cukup.

- b. Ada sebanyak 9 dari 33 (27,3%) siswa yang memiliki kemampuan literasi informasi yang cukup, memiliki prestasi yang cukup juga. Sedangkan ada 4 dari 33 (12,1%) siswa yang prestasinya baik, dan ada 9 dari 33 (27,3%) siswa yang prestasinya sangat baik.
- c. Ada sebanyak 9 dari 26 (34,6%) siswa yang memiliki kemampuan literasi informasi yang baik, memiliki prestasi yang baik juga. Sedangkan ada 1 dari 26 (3,8%) siswa yang prestasinya cukup, dan ada 16 dari 26 (61,5%) siswa yang prestasinya sangat baik.
- d. Ada sebanyak 1 dari 2 (50%) siswa yang memiliki kemampuan literasi informasi yang sangat baik, memiliki prestasi yang sangat baik juga. Sedangkan ada 1 dari 2 (50%) siswa yang prestasinya baik.

Persamaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu menggunakan metode penelitian kuantitatif dan menerapkan literasi. Perbedaan penelitian di atas melakukan literasi informasi, dimana siswa dituntut supaya bisa mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis, mengevaluasi informasi dalam setiap masalah yang terjadi untuk meningkatkan pembelajaran siswa. Sedangkan peneliti melakukan literasi yang lebih terfokus untuk membudayakan membaca dan menulis pelajaran PAI dengan tujuan untuk lebih meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.